

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk sumber daya manusia yang mampu berkompetisi di dunia kerja serta mengembangkan potensi diri. Pengertian pendidikan secara garis besar berdasarkan undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2019 Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik dapat mengembangkan kemampuan dirinya. Sekolah menjadi salah satu jalur pendidikan formal yang tersusun secara berjenjang dan berkesinambungan. Salah satu jenjang pendidikan menengah yang memiliki fokus pada keterampilan kerja adalah pendidikan kejuruan karena Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu bersaing di dunia kerja.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan lembaga pendidikan formal yang bertujuan mencetak lulusan terampil, kreatif, berjiwa wirausaha, dan memiliki sikap profesional. Menurut Rojaki (2023), Pendidikan kejuruan merupakan bagian dari sistem pendidikan yang berorientasi pada pembekalan keterampilan kerja sesuai bidang tertentu. Dengan demikian, lulusan pendidikan ini diharapkan menjadi individu yang produktif, kompeten, serta memiliki daya saing tinggi dalam memasuki lapangan kerja.

Kerajinan rajut termasuk ke dalam seni kriya yang diminati oleh masyarakat karena menghasilkan karya yang tidak hanya berfungsi sebagai hiasan tetapi juga

memiliki nilai guna. Saat ini kerajinan rajut kembali digemari oleh kalangan perempuan, baik remaja maupun (Hafizin & dkk, 2023).

Kerajinan rajut merupakan bentuk seni yang telah berkembang sejak lama. Awalnya, kegiatan merajut muncul dari kebutuhan manusia untuk menutupi tubuh. Dari benang atau tali yang dirajut, terciptalah berbagai benda fungsional yang dikenakan pada tubuh dan dekoratif. Aktivitas merajut telah dikenal di Indonesia sejak zaman kolonial belanda. Dahulu hasil rajutan umumnya disukai oleh kalangan orang tua, namun kini telah diminati berbagai kalangan usia. Perkembangannya menjadikan rajutan sebagai hobi yang banyak digemari, bahkan menghasilkan beragam karya dengan teknik tangan maupun mesin. Namun produk rajutan tangan umumnya lebih kuat dan bernilai tinggi. Rajutan dengan tangan lebih dihargai karena prosesnya yang menghabiskan waktu yang lama dan sangat membutuhkan ketelitian dan konsentrasi.

Penelitian Adlina, dkk (2020) mengatakan bahwa teknik *knitting* dan *crochet* merupakan dua teknik yang berbeda dalam proses merajut. Teknik *knitting* dilakukan mendapatkan lembaran kain dengan menggunakan jarum rajut yang terdiri dari dua batang yang terbuat dari kayu, bambu, plastik atau besi yang berbentuk bulat kecil, yang runcing pada salah satu ujungnya. Alat untuk membuat *knitting* disebut jarum *breien/breienpen*. Sedangkan Teknik *crochet* menggunakan satu jarum dengan ujung melengkung atau berbentuk kait, ujung yang melengkung tersebut berguna sebagai mengkaitkan benang. Alat tersebut disebut *hook/hakpen*. Hasil rajutan dengan teknik *knitting* umumnya tampak lebih halus seperti buatan mesin, sedangkan *crochet* memiliki tekstur yang sedikit kaku.

Perkembangan dunia mode yang sangat pesat membuat generasi muda semakin tertarik pada produk-produk rajutan dengan teknik *crochet*. Hal ini mendorong munculnya berbagai inovasi dalam pembuatan produk rajut, seperti sweater, tas, syal, dompet, boneka, dan sebagainya. Salah satu produk rajutan yang sedang populer adalah boneka rajut yang dikenal dengan istilah *Amigurumi*.

Amigurumi adalah sebuah karya seni menggunakan satu hakpen untuk membuat boneka kecil dengan cara dirajut yang berasal dari Jepang. *Amigurumi* berasal dari bahasa Jepang, *ami* (rajutan) dan *nuigurumi* (boneka isi). Ukuran pada *amigurumi* beragam dan hampir semua hal bisa dijadikan *amigurumi*, misalnya bentuk sayur-mayur, buah-buahan dan binatang (Martika, 2019). Produk *Amigurumi* biasa dibuat menggunakan benang katun karena memiliki ukuran yang pas, tidak terlalu kecil ataupun besar sehingga nyaman digunakan saat proses pembuatan dan untuk hasil akhir yang cantik. *Amigurumi* memiliki kegunaan sebagai gantungan tas, gantungan kunci, hiasan mobil, maupun sebagai mainan anak-anak. Produk rajutan teknik *amigurumi* sangat sederhana tetapi dibalik kesederhanaannya dapat menghasilkan berbagai kreasi bentuk yang dapat dijadikan souvenir (Wibowo, 2019). Saat ini kerajinan rajut cukup populer di mancanegara tidak terkecuali di Indonesia, tentunya pada pembuatan *amigurumi*. Bahkan yang bukan pengrajin khusus rajut sering dijumpai memproduksi produk *amigurumi*.

SMK Swasta Citra Harapan merupakan salah satu lembaga pendidikan kejuruan yang memiliki beberapa program keahlian, salah satunya Tata Busana. Sekolah ini berkomitmen untuk mencetak siswa yang kreatif, inovatif, serta

mampu bersaing di tingkat nasional maupun internasional. Dalam program keahlian Tata Busana, siswa mempelajari berbagai keterampilan, salah satunya adalah teknik merajut, termasuk pembuatan *amigurumi*. Pada kegiatan praktik ini, siswa diharapkan mampu menjelaskan, mengidentifikasi alat dan bahan, serta mempraktikkan proses pembuatan *amigurumi* yang baik.

Mata Pelajaran Produk Kreatif Kewirausahaan (PKK) di SMK Swasta Citra Harapan bertujuan membentuk sumber daya manusia yang terampil, berkarakter, dan siap terjun ke dunia kerja. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru produk kreatif kewirausahaan pada Maret 2025, diketahui bahwa meskipun pembelajaran telah menggunakan kurikulum merdeka, hasil praktik pembuatan pembuatan *amigurumi* siswa kurang optimal. Dalam mengikuti praktek pembuatan Boneka Rajut (*amigurumi*) terdapat beberapa kesulitan yang dialami siswa antara lain siswa masih kurang terampil dalam teknik boneka rajut (*amigurumi*) dimana siswa kelas XI SMK Swasta Citra Harapan masih banyak yang belum terampil dalam teknik rajut *amigurumi* sehingga betuk *amigurumi* kurang maksimal. Siswa masih kesulitan saat pergantian benang dengan warna yang berbeda, dalam pergantian benang dengan warna yang berbeda siswa kurang teliti saat menyambung benang tersebut sehingga hasil pembuatan *amigurumi* kurang rapi. Hal ini sejalan dengan penelitian Handayani (2021) yang menyatakan bahwa keterampilan kerajinan tekstil sangat dipengaruhi oleh ketelitian dan latihan berulang, terutama pada teknik dasar seperti menyambung benang dan menjaga konsistensi rajutan. Siswa juga kurang terampil menyulam pada bagian mata dan hidung, dimana siswa kurang teliti pada penempatan mata dan hidung

sehingga hasil nya kurang maksimal. Siswa juga kurang terampil dalam pengisian dakron pada *amigurumi*, dimana siswa kurang terampil dalam mengisi *amigurumi* sehingga kepadatan dakron pada *amigurumi* tidak seimbang sehingga hasil kepadatan dakron pada *amigurumi* kurang maksimal. Menurut Nurhayati (2022) kesalahan dalam teknik dasar *crochet* seperti penyambungan benang dan proses menata (*stuffing*) dapat memengaruhi bentuk dan kerapatan hasil akhir produk. Hal ini relavan dengan temuan bahwa dakron pada *amigurumi* siswa tidak seimbang. Siswa juga kesulitan merangkai pada bagian *amigurumi*, dimana siswa kurang teliti saat menyatukan bagian – bagian dari *amigurumi* sehingga hasil pembuatan *amigurumi* kurang maksimal. Dengan demikian temuan ini menunjukkan bahwa rendahnya hasil pada beberapa indikator tidak hanya disebabkan oleh kurangnya pemahaman, tetapi juga karena keterampilan teknik dan motoric halus siswa yang masih perlu dilatih secara berkelanjutan.

Kesulitan-kesulitan yang dialami pada saat praktek ini akan berdampak terhadap nilai hasil praktek para siswa, karena beberapa kesulitan diatas merupakan indikator penting dari pembuatan rajut sehingga bila kesulitan ini tidak ditangani dan dilihat secara khusus, maka hasil praktek siswa dalam membuat rajut, siswa kurang terampil dalam melakukan praktek membuat rajut. Berdasarkan latar belakang diatas, Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Hasil Praktek Pembuatan Boneka Rajut (*Amigurumi*) Pada Siswa kelas XI SMK Swasta Citra Harapan”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas maka dapat di identifikasikan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Siswa mengalami kesulitan pada bentuk boneka rajut (*amigurumi*).
2. Siswa kurang memperhatikan pada pergantian benang dengan warna yang berbeda dalam pembuatan boneka rajut (*amigurumi*).
3. Siswa belum terampil menentukan letak pada mata dan hidung pada saat pembuatan boneka rajut (*amigurumi*).
4. Siswa kurang memperhatikan kepadatan dakron saat pembuatan boneka rajut (*amigurumi*).
5. Siswa kurang terampil merangkai bagian boneka rajut (*amigurumi*).
6. Siswa kurang memperhatikan kerapian amigurumi saat merangkai bagian boneka rajut (*amigurumi*).

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah diperlukan untuk menetapkan masalah yang telah diidentifikasi, permasalahan yang perlu dibatasi dalam penelitian ini adalah:

1. Menganalisis hasil pembuatan boneka rajut (*amigurumi*) pada siswa kelas XI SMK Swasta Citra Harapan.
2. Penelitian ini dibatasi pada pembuatan boneka rajut (*amigurumi*) yaitu Lily Si Kelinci diambil dari buku “Amigurumi Seni Merajut Boneka Binatang Lucu” oleh Nungki Martika.

3. Teknik rajut yang digunakan sesuai dengan pola amigurumi lily si kelinci dalam buku “Amigurumi Seni Merajut Boneka Binatang Lucu” oleh Nungki Martika.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah : Bagaimana hasil pembuatan boneka rajut (*amigurumi*) siswa kelas XI SMK Swasta Citra Harapan.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini yaitu : Untuk mengetahui bagaimana hasil pembuatan boneka rajut (*amigurumi*) siswa kelas XI SMK Swasta Citra Harapan.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

a) Manfaat Teoritis

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan bahan kajian tentang merajut (*crochet*).

b) Manfaat praktis

1. Penelitian ini dapat berguna sebagai sumber informasi tentang hasil praktek pembuatan boneka rajut (*amigurumi*) di kelas XI SMK Swasta Citra Harapan.

2. Dapat memberi manfaat bagi siswa kelas XI SMK Swasta Citra Harapan.

